

Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad ke-14

Arifin*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Arifinspra962@gmail.com

Siti Masykuroh

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Sitimasykuroh@radenintan.ac.id

Abstract

This study describes the Pasai Muslim diaspora to the north coast of Java using historical research methods (heuristics, source criticism, interpretation and historiography). The results of this study found that before being attacked by the Majapahit Hindu Kingdom, Samudera Pasai was the center of Islamic da'wah and maritime trade in the archipelago which attracted the attention of Majapahit to dominate it. The attack not only resulted in the fading of the da'wah center, but also the transfer of the center of commercial activity from Sumatra to Java. However, what was done by Majapahit backfired on its existence. The Pasai diaspora gradually formed a Muslim community in Java and later the Sultanate of Demak. This sultanate conquered Majapahit. Demak grew to become a center for education and the spread of Islam throughout Java and parts of Kalimantan and Sumatra. So, it can be concluded that the expansion of Majapahit to Pasai had a positive influence on the Islamization of Java in the 14th century.

Keywords: Majapahit Expansion, Pasai Muslim Diaspora, Demak Sultane

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang diaspora muslim Pasai ke pantai utara Jawa menggunakan metode penelitian sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi). Hasil penelitian ini menemukan sebelum diserang oleh Kerajaan Hindu Majapahit, Samudera Pasai merupakan pusat dakwah Islam dan perdagangan maritim di Nusantara yang menarik perhatian Majapahit untuk menguasainya. Penyerangan itu tidak hanya berdampak pada pudarnya pusat dakwah, tetapi juga pemindahan pusat aktivitas niaga dari Sumatera ke Jawa. Namun, apa yang dilakukan oleh Majapahit menjadi bumerang bagi eksistensinya. Diaspora Pasai lambat laun membentuk komunitas muslim di Jawa dan kemudian Kesultanan Demak. Kesultanan inilah yang menaklukkan Majapahit. Demak tumbuh menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam ke seluruh Tanah Jawa serta sebagian Kalimantan dan Sumatera. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspansi Majapahit ke Pasai membawa pengaruh positif terhadap Islamisasi di Jawa dalam abad ke-14.

Kata kunci: Ekspansi Majapahit, diaspora pasai muslim, kesultanan Demak

ملخص

يبحث هذا البحث عن مسلمو الشتات الباسي على الساحل الشمالي لجاوة باستخدام المنهج التاريخي (الاستدلال، نقد المصدر، التفسير، التأريخ). أشارت نتائج هذا البحث، قبل أن تهاجمها مملكة ماجاباهيت، أن سلطنة ساموديرا باساي

*Corresponding author

Submit: April 2023 Revised: May 2023 Accepted: June 2023 Published: June 2023

61

هي مركز الدعوة الإسلامية و التجارة البحرية في الأرخيبيل التي جذبت انتباه ماجاباهيت للسيطرة عليها. لم يكن للهجوم تأثيره على تلاشي مركز الدعوة فحسب، ولكن نقل نشاطهم التجاري من سومطرة إلى جاوة. وما الذي فعله ماجاباهيت جاء بنتائج عكسية على وجوده. شكّل مسلمو الشتات الباساي مجتمعاً مسلماً في جاوة وكذلك سلطنة ديماك. وغزت هذه السلطنة ماجاباهيت. أصبح ديماك مركز التعليم ونشر الإسلام في جميع أنحاء جزيرة جاوة وأجزاء كاليمانتان وسومطرة. وبهذا، استنتج أن توسع ماجاباهيت إلى باساي تأثير إيجابي على أسلمة جاوة في القرن الرابع عشر.

الكلمات المفتاحية: توسع ماجاباهيت، مسلمو الشتات الباساي، سلطنة ديماك

Pendahuluan

Perkembangan Samudera Pasai merupakan perpaduan antara perdagangan maritim dan semangat keagamaan yang membuat banyak orang datang ke sana. Ia menjadi tempat pertemuan antara sejumlah saudagar muslim dari Barat dengan orang-orang Jawa. Mereka melakukan aktivitas jual beli komoditi yang dibawa dari daerah masing-masing lalu dipertukarkan di pelabuhan Pasai. Kegiatan ini membuat Samudera Pasai tumbuh menjadi pusat pelayaran, perdagangan, dan Islamisasi di Nusantara.¹

Pada saat yang sama, abad ke-14, di Jawa berkembang Kerajaan Majapahit bercorak Hindu. Kerajaan ini giat membangun hegemoni politik dan ekonominya di Nusantara. Ia berupaya mengontrol jalur pelayaran niaga agar para pedagang asing singgah di pelabuhannya. Kehadiran Pasai dipandang sebagai ancaman. Itulah sebabnya Majapahit melakukan ekspansi ke Pasai di bawah pimpinan Gajah Mada. Ekspansi ini berhasil menundukan Pasai. Setelah serangan itu, pasukan Majapahit kembali ke Jawa membawa harta rampasan dan orang-orang Pasai. Orang-orang Pasai tinggal di daerah pesisir di Surabaya, Gresik, Tuban, dan Demak.

Kajian mengenai diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa belum banyak menjelaskan tentang peranan mereka dalam Islamisasi. Karena itu studi ini mengkaji peranan orang Pasai dalam Islamisasi di Pantai utara Jawa. Tiga kajian terdahulu yang relevan dengan topik ini ditulis oleh Abd. Rahman Hamid (2021) dengan fokus jaringan Samudera Pasai di jalur rempah Nusantara. Artikel Nur Hamiyatun (2019) mengenai peranan Sunan Ampel dalam dakwah Islam di wilayah Ampeldenta, Surabaya. Artikel Ayang Utriza Yakin (2015) membahas mengenai Islamisasi dan syariatisasi Samudera Pasai dalam abad ke-14. Artikel ini menjawab empat pertanyaan berikut: bagaimana perkembangan Samudera Pasai sebelum diaspora ke Jawa? apa yang melatar belakang diaspora Pasai ke Jawa? bagaimana proses diaspora muslim Pasai di Jawa? dan apa kontribusinya bagi Islamisasi di Jawa.

Metode

Studi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap kerja yaitu: pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan penulisan sejarah (historiografi). Sumber sejarah yang digunakan berasal dari sumber-sumber lokal dan asing. Sumber lokal yang dimaksud adalah *Hikayat Raja-raja Pasai*,² *Hikayat Banjar*³ dan *Babad Tanah Jawi*.⁴ Selain itu, ada sumber asing yang utama dipakai di sini yaitu *Rihlah Ibnu Bathuthah*⁵ dari Ibnu Bathutha abad ke-14

¹ Abd Rahman Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 3, 23 (2021): 273.

² A. H. Hill, "Hikayat Raja-Raja Pasai," *JMBRAS*, 2 (190), 33 (1960): 1-215.

³ Johannes Jacobus Ras, *Hikayat Banjar* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990).

⁴ W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2022).

⁵ Ibnu Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

dan *Suma Oriental*⁶ dari Tome Pires pada abad ke-16. Dari sumber itu diolah menjadi fakta sejarah dan selanjutnya dirangkai menjadi sebuah kisah yang disusun secara kronologis, kausalitas, dan imajinatif sesuai dengan dua pertanyaan riset yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pembahasan

A. Perkembangan Samudera Pasai

Kedatangan Islam di Nusantara hendaknya dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dengan kedatangan, penerimaan, dan pelembagaannya. Kedatangan Islam adalah tahap dimana orang-orang yang beragama Islam dari luar datang ke suatu daerah. Sedangkan penerimaan Islam adalah tahap dimana telah terdapat masyarakat pribumi atau penduduk lokal sudah menerima Islam sebagai keyakinan atau agamanya. Sedangkan tahap pelembagaan Islam yaitu sasat dimana ajaran Islam telah melembaga atau memasuki struktur masyarakat.⁷

Agama Islam di Samudera Pasai dibawa oleh utusan Syarif Mekkah bernama Syeikh Ismail ke Negeri Samudera. Setelah mendengar hadzrat Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, Syeikh Ismail berlayar ke sana. Sebelum tiba di Samudera, Syeikh Ismail singgah di Ma'abri lalu ke Negeri Samudera bersama Faqir. Sebelum kedatangan Syeikh Ismail, Raja Meurah Silu bermimpi telah bertemu Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya ia disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat dan diberi tahu bahwa namanya sekarang Sultan Malik Al-Saleh dan agamanya Islam. Nabi juga memberitahu bahwa 40 hari lagi akan ada kapal dari Mekkah singgah di Negeri Samudera.⁸

Sehari setelah tiba di sana, Ismail ke darat bertemu Meurah Silu. Ismail berkata kepadanya untuk mengucapkan kalimat syahadat. Raja itu mengucapkan kalimat syahadat dengan lancar. Keesokan harinya, Faqir membawa al-Qur'an 30 juz untuk dibaca oleh raja, dan ternyata ia lancar membacanya. Ismail dan Faqir sangat bersyukur. Setelah itu, raja mengumpulkan semua hulubalang, rakyat besar dan kecil, dan tua muda laki serta perempuan. Ismail mengajari mereka mengucapkan kalimat syahadat. Tidak ada yang keberatan. Semuanya mengucapkan kalimat syahadat. Pada akhirnya, semua penduduk menganut Islam. Selanjutnya Ismail memberi nama Kerajaan itu dengan Samudera Darul Islam. Setelah tinggal lama di sana, Ismail pun kembali ke Mekkah. Sultan memberinya oleh-oleh berupa kapur barus, kemenyan dan cendana. Ismail berlayar ke Mekkah setelah membaca doa bersama sultan. Sementara Faqir tetap tinggal di sana berdakwah.⁹

Ibnu Bathuthah, yang pernah singgah di Samudera Pasai, menulis tentang gaya hidup Sultan Samudera (Malik Al-Zhahir) dalam menjalankan ibadah, seperti berikut:

“Aku pikir, rupanya waktu berangkat dari istana menuju masjid, Sultan hanyalah hamba Allah yang biasa seperti rakyat lainnya, tetapi waktu pulang ke istana barulah beliau tampil sebagai Sultan dari Kerajaan Samudera Pasai. Aku mendapati bahwa Kerajaan Samudera Pasai adalah Kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Melayu. Ternyata, Kerajaan Samudera Pasai telah mempunyai tamaddun (peradaban) dan hubungan Luar Negeri yang baik”.¹⁰

Umat Islam di Samudera Pasai menganut mazhab Syafi'i, sebagaimana disampaikan Ibnu Bathuthah bahwa mazhab hukum islam yang dianut oleh sultan dan pendudukannya adalah mazhab Syafi'i. Mazhab ini datang ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam melalui jalur perdagangan internasional. Mazhab Syafi'i berasal dari Kairo, Mesir. Mungkin sekali mereka yang mengajarkan dan menyebarkan mazhab Syafi'i. Pijnappel menulis bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di daerah India, terutama di Gujarat dan Malabar. Mereka membawa Islam ke Nusantara.

⁶ Tome Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

⁷M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 83.

⁸A. H. Hill, “Hikayat Raja-Raja Pasai,” 56–57.

⁹A. H. Hill, 58–59.

¹⁰Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)*, 603.

Kemudian para pedagang yang datang ini menikah dengan perempuan pribumi yang membuat perempuan dan keluarganya masuk Islam. Dari Pasai mazhab Syafi'i tersebar ke seluruh Nusantara.¹¹

Samudera Pasai mempunyai lembaga pengadilan qadi dan fakih. Menurut hukum Islam, qadi mengeluarkan keputusan berdasarkan shari'ah dalam kasus yang mengakibatkan perselisihan. Qadi merupakan seorang hakim, pejabat yang berwenang melaksanakan kekuasaan peradilan yang menjamin sistem Islami dan mengatur peradilan. Orang yang menjadi qadi adalah seorang pegawai negara atau seorang perwakilan dari gubernur. Qadi dipilih dan diberhentikan langsung oleh keputusan Sultan. Seorang qadi harus mampu mengurus administratif (wakaf, menjadi wali, dan lain-lain.), kepentingan umum (mengatur administrasi publik, mengawasi masyarakat, jalan umum, dan jihad), dan keagamaan (memimpin ibadah, khutbah, ceramah, dan lain-lain). Qadi di Pasai mempunyai tugas menyambut tamu negara. Ia mempunyai wewenang keagamaan, seperti dikatakan oleh Ibn Batutah, bahwa sholat diatur dan dipimpin oleh qadi. Ia juga mengikuti pengajian atau ceramah tentang hukum Islam bersama dengan sultan, para pelajar, dan masyarakat. Qadi melakukan perang suci seperti penduduk Pasai lainnya.¹²

Fakih menurut hukum Islam adalah orang yang memiliki pengetahuan (fiqh). Secara etimologis fiqh berarti pemahaman atau ilmu yang menggali sumber-sumber utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. Fiqh adalah ilmu hukum Islam. Orang yang menguasai ilmu tersebut disebut fakih. Fakih adalah seorang mufti yang memberikan pendapat mengenai persoalan agama. Pendapatnya sangat dihargai terkait persoalan-persoalan masyarakat atau agama yang disebut fatwa. Sultan Samudera Pasai menunjuk beberapa mufti di kesultannya. Ibn Batutah menjelaskan bahwa fungsi mufti sangat penting. Ia duduk dalam ruangan pertemuan bersama sekretaris, para pemimpin tentara, komandan, dan pembesar kerajaan. Mufti merupakan pejabat resmi istana.¹³

Menurut Ibnu Bathuthah, selain menjadi sultan, Sultan Malik Al-Zahir juga ulama dan mendirikan pondok pesantren yang disebut Madrasah atau Meunasah. Di antara lulusan madrasah ini adalah Tun Jana Khathib. Ia giat menyiarkan Islam di Singapura bersama dua sahabatnya, Tuan di Bunguran dan Tuan di Selangor. Namun, saat itu Raja Singapura Paduka Srimaharaja tidak senang dengan Tun Jana Khathib. Ketika Khathib berjalan dekat Kerajaan, permaisuri melihatnya dari tingkat istana sehingga Srimaharaja marah dan menyuruh pasukannya menangkap Khathib.¹⁴ Setelah ditangkap, Khathib dibawa ke istana. Ia menunjukkan kesaktiannya melalui matanya dengan membelah pohon pinang menjadi dua. Hal itu membuat raja murka. Ia takut ada orang yang melebihi kesaktiannya sehingga menyuruh pasukan membunuhnya.

Selain mempunyai kesaktian pada matanya, Tun Jana Khathib mempunyai beberapa ilmu dalam Islam yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf. Pengaruh Pasai dalam ilmu pengetahuan Islam juga tersebar ke Kedah dan Malaka. Meskipun Malaka sudah memiliki ulama-ulama, seperti Maulana Abu Bakar dan Maulana Yusuf al-Qadhi, namun Sultan Mahmud Syah masih belum yakin jika ada persoalan mengenai ilmu agama sehingga mengutus Tun Muhammad pergi ke Pasai dan meminta jawaban dari persoalan itu.¹⁵

Pengaruh Pasai menyebar ke seluruh bagian Sumatera Utara, dan tidak hanya merambah Aceh, tetapi juga ke Semenanjung Malaka dan Jawa. Seorang syekh mengislamkan Patani, sementara Malaka menganggap Pasai sebagai penasehat keagamaan. Makam-makam di Malaka dan Pahang sering menyalin tulisan dari makam-makam Pasai. Salah satu raja terkenal Pasai yaitu Sunan Gunung Jati, pendiri Islam di Cirebon dan Banten. Ada dua makam Pasai yang tidak kalah indah, dipenuhi dengan ukiran kaligrafi dan hiasan indah. Pertama makam Pangeran Abdullah dari dinasti Abbasiyah, Baghdad,

¹¹Ayang Utriza Yakin, "Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 9 (2015): 281–83.

¹²Utriza Yakin, 283–84.

¹³Utriza Yakin, 284–86.

¹⁴Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama (Menyikap Sejarah Islam Di Nusantara)* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 163–64.

¹⁵Hamka, 168–69.

yang meninggal di Pasai tahun 1407, dan makam kedua seorang keturunan Iran, Na'ina Husan al-Din yang meninggal tahun 1420.¹⁶

Pasai tumbuh sebagai satu pelabuhan penting di Samudra Hindia. Pelayarannya dipengaruhi oleh angin muson Timur dan muson Barat. Angin muson tersebut muncul akibat letak lintang dan letak geografis, sementara itu dalam perairan laut terjadi gerakan air laut yang dikenal dengan arus laut, semua gejala ini dimanfaatkan oleh berbagai bangsa untuk bermigrasi dan melakukan pelayaran niaga sejak dahulu. Angin muson Barat yang melalui Indonesia berasal dari angin Timur Laut yang berhembus di sebelah Utara Khatulistiwa dan menjadi angin Utara ketika melewati garis Khatulistiwa dan selanjutnya menjadi angin Barat Daya di sebelah Selatan Khatulistiwa. Ketiga angin itulah disebut dengan angin muson Barat dan berhembus antara bulan Desember sampai Februari. Sedangkan angin muson Timur terjadi karna angin Tenggara berhembus di Selatan Khatulistiwa, lalu berubah menjadi angin Selatan setelah melewati Khatulistiwa dan menjadi angin Barat Daya yang beruntun di Kepulauan. Angin muson Timur terjadi antara bulan Juni sampai Agustus.¹⁷

Pasai memiliki penduduk tidak kurang 20.000 jiwa yang memiliki komoditas seperti merica, sutra, kemenyan, dan lada. Wilayah ini menghasilkan 8.000-10.000 ribu bahar merica setiap tahun. Merica dari wilayah ini tidak sebaik merica Cochin karna bentuknya yang lebih besar, lebih berongga dan tidak bertahan lama. Jenis ini tidak memiliki kesempurnaan rasa yang sama dan baunya tidak terlalu harum. Pasai juga menghasilkan sutra dan kemenyan.¹⁸ Selain sebagai pengekspor barang-barang dagang Pasai juga merupakan tempat berdagang bari bangsa-bangsa Luar Negeri dan Nusantara. Para pedagang yang datang berasal dari Cina, Arab, dan India mereka membawa hasil komoditas mereka masing-masing. Pedagang Arab datang dengan membawa seperti obat-obatan dan permata. Mereka datang ke Pasai untuk menukarkan komoditasnya dengan rempah-rempah seperti lada dan kayu wangi yang ada di Pasai. Selain berdagang orang-orang Arab juga menyebarkan agama Islam ke penduduk sekitar dengan cara berdakwah dan menikah dengan wanita pribumi sehingga penduduk sekitar sudah ada yang beragama Islam.¹⁹

Pedagang Cina juga melakukan perjalanan pelayaran ke Samudera Pasai untuk mencari komoditi yang mereka inginkan. Pada tahun 1282, Sultan Pasai mengirimkan dua orang utusannya untuk datang ke Cina yaitu Sulaiman dan Samsuddin.²⁰ Pedagang Cina membawa barang-barang utama dari Cina yaitu sutra polos putih dalam jumlah yang sangat besar, serta sutra-sutra longgar yang berwarna dalam jumlah banyak, satin dalam berbagai warna, enrolados bermotif kotak-kotak kayu damas dalam semua warna, taffeta dan kain sutra tipis lainnya xaas (kain kasa), dan banyak jenis lainnya dalam segala warna: biji mutiara dalam jumlah yang melimpah dalam bermacam bentuk yang sebagian besar tidak rata dan berbentuk bundar. Selain itu Cina juga mempunyai komoditi Garam sebagai barang dagangannya. Barang ini di distribusikan dari Cina ke wilayah-wilayah lain.²¹

Pedagang Jawa yang datang ke Pasai membawa beras untuk ditukarkan dengan komoditi lain dari pedagang-pedagang yang singgah di Pasai. Selain itu, beras dari Jawa juga di impor langsung oleh Sultan untuk mencukupi kebutuhan cadangan makanan penduduknya. Maka dari itu membebaskan pajak kepada orang-orang Jawa yang mengimpor beras ke Pasai.²² Pedagang India datang ke Pasai dengan membawa kain sutra dan lada. Pedagang India bukan hanya berdagang di Samudera Pasai melainkan juga mereka menyiarkan Islam kepada penduduk setempat selama mereka singgah di Pasai.²³

Selama perdagangan di Pasai diterapkan pajak bagi para pedagang yang singgah di pelabuhannya. Pasai berhak atas 1 maz dari setiap bahar komoditas dagang yang dikirim keluar. Pajak

¹⁶Ibrahim Alfian, "Samudera Pasai," in *Sejarah Modern Awal*, ed. Anthony Reid, vol. 3 (Jakarta: Grolier Internasional, 2002), 48–49.

¹⁷Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), 7.

¹⁸Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*, 179.

¹⁹Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 22.

²⁰Ismail, 34.

²¹Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*, 154–57.

²²Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 42.

²³Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 276.

pelabuhan juga diterapkan berdasarkan jenis kapal, apakah itu berupa kapal besar atau jung. Mereka tidak perlu untuk membayar bahan makanan, melainkan hanya member bingkisan untuk komoditas dagang jenis lain yang berasal dari barat, mereka meminta 6% untuk setiap budak yang dibawa untuk dijual, mereka meminta 5 maz emas. Sedangkan setiap komoditas dagang yang dikirim keluar mereka meminta 1 maz per bahar.²⁴

Samudera Pasai juga mempunyai sistem mata uang dan ukuran berat. Uang yang digunakan adalah koin-koin kecil seperti ceitis. Koin-koin tersebut dibuat dari timah dengan cap raja yang sedang berkuasa. Ada juga koin-koin kecil emas yang disebut drama. Sembilan drama bernilai dengan 1 cruzado dan bernilai seperti lima ratus lembar uang tunai. Bernilai tinggi dibandingkan drama, orang-orang Pasai membuat menggunakan serbuk emas dan perak. Satuan bahar yang mereka gunakan untuk merica lebih rendah daripada yang digunakan di Malaka yaitu 5 kati, jumlah ini lebih rendah dibanding 12 arratei.²⁵

Samudera Pasai memiliki banyak penduduk dan perdagangan. Di salah satu sisinya, Pasai berbatasan dengan Kerajaan Pirada dan di sisi lain dengan Negeri Batak. Wilayah Pasai terbentang di sepanjang pesisir pantai. Perbatasannya terletak di pedalaman bersinggungan dengan wilayah Raja Manicopa, yang memiliki akses ke laut di sisi yang berlawanan, kedua wilayah ini sering berperang satu sama lain.²⁶ Dahulu Pasai dikuasi oleh orang Pagan dan kemudian digulingkan oleh orang Moor. Orang-orang Moor ini sudah berada telah menguasai pesisir pantai dan kemudian mereka mengikat seorang Raja Moor. Semua penduduk yang berada di pesisir pantai di sisi terusan Malaka beragama Moor. Setiap harinya mereka melakukan misi mengubah keyakinan setiap orang untuk beragama Moor kecuali hanya pedagang yang boleh beragama Pagan. Kota Pasai terbentang lebih 0,5 league hingga ke sungai. Sungai ini memiliki jenis yang sama dengan sungai yang mengalir di Pedir, sedikit lebar tetapi tidak terlalu lebar. Kedua sungai ini memiliki tonggak-tonggak batu (padreos) di muara sungai.²⁷

Untuk memajukan wilayah kekuasaan politik Pasai mulai melakukan ekspansi dengan menguasai beberapa wilayah dibawahnya. Perlak dikuasi oleh Pasai dengan cara pernikahan yang dilakukan oleh Sultan Malik Al-Saleh yang menikasih seorang putri dari Perlak yang bernama Ganggang Sari. Sejak itulah Pasai dengan Perlak menyatu karna kekeluargaan.²⁸ Pasai menguasai Malaka dengan cara perdagangan, yang menjadikan pada saat itu jalur perdagangan melintasi selat Malaka. Perdagangan juga yang membuat orang-orang di Semenanjung Melayu beragama Islam karena adanya interaksi dengan pedagang muslim asing seperti Arab dan Gujarat.²⁹

B. Ekspansi Majapahit Ke Pasai

Majapahit merupakan kerajaan besar Hindu di Jawa yang bercorak agraris dan maritim. Ia mempunyai hubungan niaga dengan Cina dari abad ke-14 hingga akhir abad ke-15. Pada tahun 1381 Majapahit mengirim 300 budak hitam ke Cina, dan tahun selanjutnya 100 budak hitam, 8 butir mutiara besar dan 75.000 pon lada. Sebaliknya Cina mengirimkan keramik, barang-barang porselin dengan motif biru yang disukai orang-orang Jawa, minyak kesturi, kain sutra, nutiara kaca dan kasyi tembaga yang digunakan sebagai mata uang.³⁰

Perdagangan lokal masyarakat pedalaman dan pesisir Jawa dilakukan dengan memanfaatkan Sungai Brantas di Jawa Timur. Komoditas beras dari pedalaman mempunyai peranan yang penting dalam membangun jaringan ekonomi. Selain penduduk lokal, orang-orang Cina terlibat juga dalam perdagangan dengan masyarakat Jawa. Pelabuhan Bubat juga menjadi tempat penting bagi Majapahit. Pelabuhan Bubat terletak di bagian Utara kota pada tepi Sungai Brantas di daerah pedalaman. Di pelabuhan ini terdapat pedagang-pedagang dari India, Kamboja, Cina, Vietnam, Thailand, dan daerah lain yang berada dalam pengaruh Majapahit. Hubungan perdagangan dan kekuasaan ditunjukkan dengan ada festival Caitra yang berada di Bubat. Festival ini diselenggarakan untuk menyambut pergantian tahun

²⁴Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*, 180.

²⁵Pires, 179.

²⁶Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*, 176–77.

²⁷Pires, 177–78.

²⁸Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 272.

²⁹Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 28.

³⁰Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 65–68.

dan siklus kegiatan pertanian sepanjang Sungai Brantas. Sungai Brantas dipilih kerana kontribusinya dalam menyuplai kebutuhan air bagi lahan pertanian padi di Jawa Timur dan tempat lalu lintas pelayaran sungai serta komunikasi antara penduduk di pedalaman dan pesisir.³¹

Majapahit memperluas pengaruhnya di Nusantara melalui ekspansi ke wilayah Kalimantan yang subur dan kaya dengan berbagai jenis logam (berlian,emas,besi,dan arang batu) yang penting bagi ekonomi Jawa. ia juga menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku yang kemudian dibangun koloni orang-orang Jawa di Hitu.³² Majapahit malakukan ekspedi ke Palembang, Pasai hingga Tumasik untuk memperkuat kekuasaan dan menguasai jalur dagang internasional di Selat Malaka.³³

Ekspansi Majapahit terhadap Pasai disebabkan oleh faktor ekonomi dan agama. Pedagang Jawa sudah ada di Sumatera dan membangun pusat dagang baru di urat nadi perdagangan internasional di Semenanjung Malaya. Para pedagang Jawa datang ke Pasai membawa kapas, benang, kain tenun jawa beras, garam, dan bahan pangan lainnya. Pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Timur yang dibawanya saat Majapahit melakukan ekspansinya ke Timur. Para pedagang Cina yang singgah di Pasai menukarkan bahan dagangannya dengan porselin, sutra, emas, perak dan koin tambang. Sementara para pedagang India menukarkan dagangannya dengan manic-manik kaca, batu karnelia, kain tenun katun atau sutra dan batik Koromandel. Jawa juga masih menjadi pemasok persediaan beras bagi wilayah Sumatera, Malaka, dan Maluku yang dikuasi oleh Majapahit. Di Jawa terdapat beberapa pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan salah satunya yaitu Tuban. Pada abad XIV Tuban merupakan pelabuhan terpenting Majapahit di Jawa Timur. Tuban berhasil mempertahankan monopoli atas perdagangan Jawa yang melonjak padat. Tuban terus maju, perdagangan rempah-rempah yang dilakoni oleh orang Jawa terus-menerus meningkat. Hal ini dikarenakan mendapat dorongan dan semakin intensifnya hubungan antara Jawa dan Cina.

Pertumbuhan pesat kota-kota pesisir memberikan dampak disintegratif. Para bupati pesisir, yang menikmati kemerdekaan yang besar dibawah kekuasaan Majapahit, menjadi semakin percaya diri akan kekuatan mereka yang dirasa semakin meningkat berkat bertumbuhnya nilai penting ekonomis provinsi mereka. Besarnya kekuatan ekonomis Jawa di Nusantara membuat negeri-negeri jajahannya yang tersebar di mana-mana mengakui supremasi politik Jawa. Besarnya pengaruh Jawa di berbagai tempat berbeda-beda. Pengaruh Jawa yang paling kuat ditemui di tempat-tempat yang terdapat perkampungan atau bahkan koloni orang Jawa, dan kehadiran perkampungan atau koloni itu adalah akibat dari adanya perdagangan.³⁴

Ekspansi Majapahit dijuga distimulus oleh faktor agama. Banyak pedagang Islam datang ke Jeratan, Gresik, dan Tuban yang berada di pesisir pantai Jawa. Orang-orang muslim disana masih sering diejek oleh orang-orang Hindu akan tetapi dengan kekuatan Pasai maka Islam berkembang di sana. Perkembangan Pasai semakin besar yang menimbulkan kekuatan semangat dari seluruh umat Islam yang hidup di Jawa. Raja-raja Pasai berusaha menyebarkan agama Islam ke daerah yang masih belum beragama dan ke Jawa. Banyak orang-orang Jawa yang datang ke Pasai untuk menjadi muslim. Mengetahui itu Majapahit yang di bawah pimpinan Gajah Mada ingin menyerang dan menghancurkan Pasai untuk menjadi Kerajaan yang istimewa dan besar di Jawa.³⁵

Agama di Pasai banyak yang menganut mazhab Syafi'i, maka dari itu orang-orang Pasai sering berperang melawan orang kafir di sekeliling wilayahnya. Untuk hidup damai dan tenang wilayah kafir itu memberi upeti kepada sultan. Aliran Syafi'i ini sudah ada pada zaman pemerintahan Malik Al-Shaleh, dikarenakan selisih waktu ia mangkatnya Malik Al-Saleh dengan kunjungan Ibnu Bathuthah hanya selisih empat puluh tahun lebih. Bahwa mazhab Syafi'i sudah ada pada masa pemerintahan Malik Al-Saleh kemudian menjadi berkembang pada saat Ibnu Bathuthah datang ke Pasai.³⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Majapahit bergiat menguasai wilayah Nusantara. Pada

³¹Hamid, 70–71.

³²B. J. O. Schrieke, *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 41–46.

³³Schrieke, 19–20.

³⁴Schrieke, 38–41.

³⁵Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1994), 692–93.

³⁶Slamet Muljana, *Kuntala Sriwijaya Dan Suwarnabhumi* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), 286.

saat itu di wilayah Sumatera ada Kesultanan Pasai yang sangat besar dengan jalur perdagangan internasional yang membuat pedagang-pedagang asing dan Nusantara berkumpul di sana saling menukarkan komoditinya. Hal itu membuat Majapahit ingin menguasai jalur perdagangannya. Majapahit menyerang Pasai agar posisinya tidak tergeser sebagai kerajaan besar di Nusantara.

C. Proses Diaspora Muslim Pasai di Jawa

Proses awal orang-orang Pasai berdiaspora ke Jawa pada abad ke-14 adalah akibat dari serangan Majapahit. Serangan itu merupakan balas dendam Raja Majapahit kepada Pasai karena putrinya, Gemenchang, dibunuh setelah tiba di Pasai untuk menghampiri putra Tun Abdul Jalil yang dipilih sebagai calon suaminya. Menurut Hikayat Raja-Raja Pasai, Sultan Pasai membunuh putranya karena cemburu terhadap anaknya yang dipilih oleh putri Majapahit itu. Putra sultan dibunuh dan mayatnya ditenggelamkan di Laut Jambu Ayer. Mendengar berita ini, Putri Majapahit yang baru saja tiba di Pasai sedih dan menangis. Ia menyuruh semua hulubalangnya kembali ke Jawa. Putri Gemenchang melompat dari atas kapal dan menenggelamkan diri bersama Tun Abdul Jalil di Laut Jambu Ayer.³⁷

Pasukan Majapahit yang tiba di Jawa memberitahu kepada Raja bahwa putrinya telah mati di Laut Jambu Ayer. Raja Majapahit murka mendengar berita itu. Ia menyuruh mengumpulkan segala menteri, penggawa yang berkuasa, rakyat dan bala tentaranya. Setelah berkumpul semua raja menyuruh menyiapkan segala kelengkapan dan segala alat senjata perang untuk datang ke Pasai. Terdapat 400 jong yang besar dan beberapa jenis perahu kelulus dan ghurab. Setelah semua sudah kelengkapan perang dan semua orang berada di perahu, mereka berangkat ke Pasai. Setelah tiba di pelabuhan Pasai, mereka mendirikan permukiman sepanjang pantai lalu masuk ke kotanya. Mengetahui hal itu, Tulus Agung Tukang Sukara menghadapa Sultan Ahmad dan memberi tahu bahwa pasukan Majapahit sudah ada di Pasai. Sultan Ahmad kemudian menyuruh pasukannya siap berperang melawan Majapahit. Pada hari selanjutnya, mereka berperang menyebabkan banyak orang terluka dan mati. Perang itu berlangsung setiap hari dan terjadi kurang lebih tiga bulan.³⁸ Ketika terjadi peperangan, Sultan Ahmad keluar istana membawa semua barang kerajaan untuk bersembunyi dan tempat itu ditempuh selama lima belas hari perjalanan dari negeri Pasai. Pasukan Majapahit masuk ke istana. Mereka merampas harta dan menahan orang-orang yang berada di sana. Setelah selesai, Senapati menyuruh pasukan kembali ke kapal membawa semua harta hasil rampasan dan orang-orang yang ditawan Majapahit. Mereka kembali ke Jawa bersama orang-orang Pasai. Setelah sampai di Jawa, raja menyuruh orang-orang Pasai tinggal di Jawa sesuka hati mereka. "Maka dari situlah banyak keramat di Jawa tatkala orang-orang Pasai yang dibawa oleh Majapahit pada saat itu".³⁹

Selain akibat penyerangan Majapahit ke Pasai, proses diaspora juga terjadi karena perkawinan antara putri Pasai dengan raja Majapahit. Proses diaspora muslim Pasai di Jawa karena terjadi pernikahan antara Raja Majapahit Dipati Hangrok dengan putri Pasai. Putri Pasai ini tinggal di rumah lain, tidak campur dengan gundik-gundiknya (selir) dari raja dan tidak makan-makanan yang haram karena putri Pasai seorang Islam dan Raja Majapahit merupakan Hindu. Setelah lama menikah putri Pasai melahirkan seorang anak laki-laki. Raja Bungsu saudara dari putri Pasai, datang ke Majapahit untuk melihat keadaan putri Pasai. Ia disuruh menetap di Jawa oleh raja Majapahit sehingga putri Pasai bersediatinggal di Jawa. Raja Bungsu meminta kepada raja Majapahit sebuah wilayah di pesisir. Dia memilih tempat dukuh Ampel. Kemudian raja Majapahit menyuruh pasukannya membuka lahan itu. Selama pembukaan lahan ada sebuah kayu gading, kemudian Raja Bungsu menebas gading itu dan dijadikan sebuah tongkat. Desa itu kemudian dikenal dengan Ampelgading. Raja Bungsu tinggal di sebuah langgar bersama lima orang pengikutnya.⁴⁰

Setelah Raja Bungsu tinggal lama di Ampelgading, penduduk desa itu ingin masuk Islam. Raja Bungsu kemudian datang ke Majapahit untuk memberitahu kepada putri Pasai dan raja Majapahit bahwa penduduk ingin masuk Islam. Raja Majapahit memberitahu Raja Bungsu bahwa terima saja yang hendak

³⁷A. H. Hill., "Hikayat Raja-Raja Pasai," 96.

³⁸A. H. Hill., 98–99.

³⁹Hill, *Hikayat Raja-raja Pasai*, 100.

⁴⁰Ras, *Hikayat Banjar*, 316–17.

masuk Islam. Jangankan wilayah itu, jika ada orang dalam istana Majapahit yang ingin menganut Islam, silahkan saja. Mendengar perkataan dari raja Majapahit Raja Bungsu kemudian mengislamkan wilayah tersebut.

Raja Bungsu sangat dihormati dan berkharisma di kalangan penduduk di sana dibandingkan dengan raja Majapahit. Ada sebuah desa bernama Djipang dimana para menterinya datang ke Raja Bungsu membawa beras, pisang, ubi, dan lain-lain. Mereka ke sana untuk menganut Islam seperti Raja Bungsu. Raja Bungsu mengislamkan mereka dengan membaca syahadat. Lalu mereka pulang ke rumah masing-masing. Mereka mengajak istri dan anak-anaknya menganut Islam. Pada saat itu juga semua datang kepada Raja Bungsu untuk dibimbing membaca kalimat syahadat. Menteri Djipang menjodohkan anaknya dengan Raja Bungsu agar menjadi istrinya, penghulu pada saat itu adalah menteri Djipang. Setelah itu ia menjadi penghulu yang mashyur di Ampelgading berkat ilmu dari Raja Bungsu. Melihat desa-desa di sekitar Ampelgading berkembang berkat agama Islam, maka yang lain ikut menganut agama Islam. Mendengar hal itu raja Majapahit mulai gusar karena banyak penduduknya yang sudah masuk Islam. Semua negeri Jawa itu Islam bermula pada Ampelgading, menyebar ke Djipang, Gresik, Surabaya, Demak, Kudus, dan wilayah sekitarnya.⁴¹

Ampelgading dan Ampeldenta merupakan persamaan kata atau bersinonim dan mempunyai artiyang sama. Ampel adalah pohon bambu kuning, sedangkan Denta atau Gading artinya gigi. Wilayah tersebut mempunyai kaitan dengan wilayah Sunan Ampel. Wilayah Ampeldenta juga tidak terlepas dari salah tokoh walisongo Sunan Ampel. Ia datang ke sana untuk berdakwah menyebarkan agama Islam karena pada saat itu Jawa masih banyak masyarakat yang menganut agama Hindu. Wilayah ini sekarang dijadikan tempat wisata religi dengan peninggalan masjid serta makam di Ampeldenta.⁴²

Proses diaspora muslim Pasai di Jawa juga dipacu oleh aktivitas perdagangan. Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan sejak abad XII-XVI di pesisir Selat Malaka. Setelah Samudera Pasai menjadi kesultanan, para pedagang Hindu Jawa yang sudah tinggal di Palembang kemudian bergeser ke Pasai. Mereka membangun urat nadi perdagangan baru di Semanjung Malaya. Para pedagang Hindu Jawa yang pergi berdagang dari Jawa ke Pasai kemudian mereka berhubungan baik dengan muslim Pasai. Sehingga mereka dengan cepat kemudian menganut agama Islam. Setelah Majapahit menegakan kedaulatannya di Pasai mereka kemudian berdiaspora ke Jawa.⁴³

Orang-orang muslim di pantai utara Jawa berasal dari Pasai. pada mulanya mereka adalah pedagang yang datang ke Pasai berdagang dan belajar Islam, setelah itu kembali ke Jawa dan menyebar ke berbagai daerah pesisir seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pada tahun 1523, penduduk muslim berjumlah 30.000 jiwa tinggal di Gresik.⁴⁴ Diaspora Pasai berperan penting dalam pembentukan komunitas muslim dan Islamisasi di pantai utara Jawa.

D. Terbentuknya Komunitas Muslim

Ampeldenta merupakan tempat awal terbentuknya komunitas muslim Pasai di pantai utara Jawa. Wilayah Ampeldenta sekarang berada di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Wilayah ini merupakan hadiah dari Raja Majapahit kepada Sunan Ampel. Wilayah ini merupakan pelabuhan Surabaya yang merupakan kawasan startegis pintu gerbang utama menuju Majapahit lewat jalur sungai. Sunan Ampel, memanfaatkan tanah tersebut, yang awalnya berupa rawa-rawa, sebagai tempat berdakwah dengan mendirikan pesantren dan mengajak masyarakat menganut Islam.⁴⁵

Sunan Ampel merangkul masyarakat sekitar dalam dakwah pertamanya. Ia berdakwah menggunakan kerajinan kipas yang dibuat menggunakan akar tumbuhan dan anyaman rotan. Kipas itu dibagikan kepada masyarakat secara gratis dengan syarat mengucapkan kalimat syahadat. Ia juga

⁴¹Ras, 321.

⁴²Fifin Rostiana, "Sejarah Berdirinya Kawasan Ampel Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Ampel Kota Surabaya (Tahun 1926-2021)" (Skripsi, Jember, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2021), 1–2.

⁴³Schrieke, *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1*, 20–21.

⁴⁴Schrieke, 36.

⁴⁵Nur Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1, 5 (2019): 46.

berdakwah menggunakan pendekatan kultural. Sehingga budaya yang sudah dikenal masyarakat berakulturasi dengan ajaran agama Islam. Pendekatan dakwah Sunan Ampel di Jawa menyesuaikan diri, menyerap bersikap pragmatis dan berangsur-angsur menyampaikan dakwah. Sunan Ampel mengembangkan pendidikan pesantren dengan kecerdasan dan kedalaman ilmu agama yang dimiliki. Ia menggunakan cara persuasi dan edukatif terhadap masyarakat agar mudah menerima dan memahami nilai-nilai Islam. Sunan Ampel merubah nama Sungai Brantas, yang menuju Surabaya, dengan Kali Emas dan pelabuhan Surabaya diganti menjadi pelabuhan Tanjung Perak yang menarik perhatian dunia untuk datang. Ketika orang-orang datang ke sana mencari emas dan perak, waktu itulah digunakan oleh Ampel memberi pengertian dan mengajarkan Islam.⁴⁶ Sunan Ampel turut membentuk kesultanan Islam pertama di Jawa yaitu Demak. Ia menunjuk muridnya, Raden Patah, sebagai pemimpin pertama Kesultanan Demak. Sunan Ampel ikut mendirikan Masjid Agung Demak bersama para wali lainnya. Ia membuat salah satu soko guru (tiang kayu raksasa) yang dijadikan peyangga masjid. Sunan Ampel juga yang pertama mengenalkan huruf pegon atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa.⁴⁷

Raden Patah adalah putra Brawijaya, Raja Majapahit dan ibunya putri Cina. Setelah putri Cina melahirkan anak laki-laki maka diberi nama Raden Patah. Kemudian Arya Damar memiliki anak laki-laki dari putri Cina itu diberi nama Raden Husen. Setelah dewasa mereka pergi dari Palembang menuju Tanah Jawa untuk mengabdikan kepada Majapahit. Perjalanan kapal Raden Patah dan Raden Husen berhenti di Pringga. Mereka turun ke darat dan singgah di Ampeldenta, lalu berguru kepada Sunan Ampel dan menganut Islam.⁴⁸

Setelah lama tinggal di Ampeldenta, Raden Husen mengingatkan tujuannya kepada Raden Patah untuk mengabdikan kepada raja Majapahit. Tetapi, Raden Patah menolak karena sudah menganut Islam. Ia tidak mau mengabdikan kepada raja kafir. Raden Husen pun berangkat sendiri ke Majapahit. Ia diterima oleh raja Majapahit dan diangkat sebagai Adipati di Terung. Raden Patah tinggal di Ampeldenta terus berguru kepada Sunan Ampel. Raden Patah meminta petunjuk kepada Sunan Ampel untuk bertempat tinggal dengan tentram. Sunan Ampel memberinya petunjuk berjalan ke barat hingga masuk ke hutan dan menemukan ilalang yang harum baunya. Hutan itu bernama Bintara atau Glagahwangi. Disitulah Raden Patah tinggal, kemudian banyak orang yang datang membangun rumah dan masjid di Bintara. Mereka berguru kepada Raden Patah.⁴⁹

Raja Brawijaya mendengar berita tentang orang-orang tersebut di Bintara. Raja memanggil para menteri untuk menanyakan bahwa apakah kabar itu benar atau tidak. Adipati Terung diperintah oleh raja untuk memanggil Raden Patah ke Majapahit. Setibanya di Majapahit, Raden Patah bertemu Brawijaya. Raja Majapahit gembira bahwa ternyata orang itu adalah puteranya dari putri Cina. Raden Patah diangkat menjadi Adipati di Bintara. Saat kembali ke Demak, ia diberikan satu laksa abdi, gajah, kapal, tandu, dan pendati. Seiring perjalanan waktu, Bintara menjadi negeri yang ramai. Banyak orang datang ke sana belajar Islam. Lalu Bintara berkembang menjadi Kesultanan Islam pertama di Jawa.

Dalam mengembangkan syiar Islam, Raden Patah dibantu oleh dua wali/sunan yang lain yaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Ia belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahnya. Ia belajar bersama Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Husen. Ia menguasai ilmu fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktiannya. Dalam berdakwah ia melakukan pendekatan yang mengarah pada seni dan budaya. Untuk menjalankan dakwah Islam di pedalaman, Sunan Bonang mendirikan langgar (mushola) di tepi barat Sungai Brantas, tepatnya di desa Singgkal. Ia pergi ke Demak atas panggilan Raden Patah. Di sana ia tinggal di desa Bonang dan diangkat menjadi Imam Masjid Demak oleh Raden Patah.⁵⁰

Sunan Giri adalah putra Wali Lanang dengan putri Bali. Wali Lanang belajar di Ampeldenta bersama Sunan Ampel kemudian melanjutkan perjalanan ke timur sampai Blambangan di Dusun Purwa Sata. Pada saat itu, seorang putri Raja Blambangan sakit berat yang sulit disembuhkan. Setelah diobati

⁴⁶Hamiyatun, 49–50.

⁴⁷Budi Sulistiono, “Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara,” *Acara Kajian Walisongo*, 2014, 6.

⁴⁸Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 22–23.

⁴⁹Olthof, 23.

⁵⁰Agus Suyonto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 234–47.

Wali Lanang, sang putri sembuh. Raja menikahkan putrinya dengan Wali Lanang. Ia kemudian meminta Raja Blambangan menganut Islam, tetapi menolak. Akhirnya, Wali Lanang pergi ke Malaka meninggalkan istrinya yang sedang hamil. Selepas kepergiannya, Blambangan terkena kutukan. Banyak orang meninggal karena sakit.⁵¹ Istri Wali Lanang melahirkan anak laki-laki, kemudian dibuang oleh Raja Blambangan itu ke samudera dengan dimasukan ke dalam peti. Peti yang berisi bayi ini terombang-ambing di laut samudera. Peti itu bercahaya terang yang membuat kapal pedagang menghampiri peti itu dan mengambilnya. Setelah dibuka dalamnya ada seorang bayi, lalu pedagang itu kembali lagi ke Gresik dan menyerahkan bayi itu kepada Ki Samboja. Bayi itu dijadikan sebagai anaknya. Setelah besar, ia disuruh berguru kepada Sunan Ampel. Sunan Giri bersama Sunan Bonang berniat belajar mengaji di Mekkah. Lalu, mereka berangkat dan berhenti di Malaka. Di sana mereka bertemu Wali Lanang, kemudian berguru selama satu tahun. Setelah itu, mereka ingin melanjutkan perjalanan ke Mekkah, namun dilarang oleh Wali Lanang dan diajarkan pulang ke Jawa. Kedunya pun kembali ke Ampeldenta membantu Raden menyiarkan agama Islam di Tanah Jawa.⁵²

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa sebelum Kesultanan Samudera Pasai dianeksasi oleh Majapahit dari Jawa, ia merupakan pusat dakwah Islam dan jaringan perdagangan maritim di Nusantara yang menarik perhatian banyak pelaut dan pedagang Nusantara dan mancanegara. Perkembangan ini juga telah menarik perhatian Majapahit, sebagai pusat agama Hindu dan kekuasaan di Jawa, yang bergiat membangun jaringannya dengan memudahkan jaringan lain di Nusantara, dalam hal ini adalah Samudera Pasai. Penyerangan Samudera Pasai oleh Majapahit, tidak hanya berdampak ada pudarnya pusat dakwah Islam dan perdagangan maritim, tetapi juga pemindahan pusat aktivitas niaga dari Sumatera ke Jawa di bawah kontrol Kerajaan Hindu Majapahit. Namun, apa yang dilakukan oleh Majapahit dengan membawa orang-orang Pasai (yang sudah beragama Islam) ke Jawa kelak menjadi bumerang bagi eksistensinya. Para diaspora Pasai lambat laun membentuk komunitas muslim di Pantai utara Jawa dan kemudian mendirikan Kesultanan Demak. Kesultanan ini pada akhirnya menganeksasi Majapahit. Setelah Majapahit ditaklukan, Demak bangkit menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam ke seluruh Tanah Jawa serta sebagian Kalimantan dan Sumatera dengan dukunmgan para ulama/wali di Jawa. Jadi, ekspansi Majapahit ke Samudera Pasai pada gilirannya membawa pengaruh positif terhadap Islamisasi Jawa dalam abad ke-14.

Daftar Acuan

- Alfian, Ibrahim. "Samudera Pasai." In *Sejarah Modern Awal*, edited by Anthony Reid, 3:48–49. Jakarta: Grolier Internasional, 2002.
- Bathuthah, Ibnu. *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Hamid, Abd Rahman. "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 3, 23 (2021): 269–82.
- . *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Hamiyatun, Nur. "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1, 5 (2019): 39–57.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama (Menyikap Sejarah Islam Di Nusantara)*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- . *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1994.
- Hill, A. H. "Hikayat Raja-Raja Pasai." *JMBRAS*, 2 (190), 33 (1960): 1–215.

⁵¹Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 19.

⁵²Olthof, 20.

- Ismail, Muhammad Gade. *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Kurniawan, Abimardha. Persamaan Ampelgading dan Ampelden. Handphone, February 14, 2023.
- Martha, Sukendra. "Ibnu Bathuthah Dan Perkembangan Ilmu Geografi Di Indonesia." *Forum Geografi*, 1991, 62–67.
- Muljana, Slamet. *Kuntala Sriwijaya Dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- Pires, Tome. *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Ras, Johannes Jacobus. *Hikayat Banjar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.
- Rostiana, Fifin. "Sejarah Berdirinya Kawasan Ampel Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Ampel Kota Surabaya (Tahun 1926-2021)." Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Schrieke, B. J. O. *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sudirman. *Deureuham Aceh: Mata Uang Emas Tertua Di Nusantara*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2018.
- Sulistiono, Budi. "Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara." *Acara Kajian Walisongo*, 2014.
- Suyonto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Utriza Yakin, Ayang. "Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 9 (2015): 270–94.